



---

## **DAMPAK RESIKO KREDIT TERHADAP ASPEK PERMODALAN DAN LIKUIDITAS PERBANKAN INDONESIA**

**Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati<sup>1</sup> I Gusti Ngurah Agung Suaryana<sup>2</sup> I Gst Ayu Eka Damayanthi<sup>3</sup> Ni Wayan Rita Ardina Yanti<sup>4</sup> Putu Adelia Kiranadewi Adnyana<sup>5</sup>**

---

### *Article history:*

Submitted: 22 Desember 2023

Revised: 1 Januari 2024

Accepted: 22 Januari 2024

---

### **Keywords:**

Credit risk,  
Capital,  
Liquidity

---

### **Kata Kunci:**

Risiko kredit,  
Permodalan,  
Likuiditas

---

### **Koresponding:**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Udayana, Bali,  
Indonesia  
Email:  
[lelyaryanimer@yahoo.com](mailto:lelyaryanimer@yahoo.com)

### *Abstract*

*Banking companies are very important intermediary institutions in a country's economy. The Covid-19 pandemic has had quite a big impact on banking because there is a world recession which causes many companies to experience financial problems which have an impact on company liquidity. The increase in debtors who are unable to repay their loans causes banks to be faced with bad credit. Credit risks faced by banks pose challenges to aspects of capital and liquidity. This research aims to empirically test the influence of credit risk on the capital and liquidity aspects of Indonesian banking in 2020-2023. The method used is panel data regression analysis. The results of this research explain that credit risk does not affect capital adequacy, credit risk and capital adequacy have a positive influence on the liquidity of banking companies.*

---

### **Abstrak**

Perusahaan perbankan sebagai lembaga intermediasi yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Pandemi covid 19 memberikan dampak yang cukup besar bagi perbankan karena terjadi krisis dunia yang menyebabkan banyak perusahaan mengalami masalah keuangan yang berimbas pada likuiditas perusahaan. Peningkatan debitur yang tidak mampu melunasi pinjamannya menyebabkan bank dihadapkan pada kredit macet. Resiko kredit yang dihadapi bank memiliki tantangan terhadap aspek permodalan dan likuiditasnya. Penelitian ini bertujuan menguji secara empiris pengaruh risiko kredit terhadap aspek permodalan dan likuiditas perbankan Indonesia tahun 2020-2023. Metode yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menjelaskan risiko kredit tidak mempengaruhi kecukupan modal, risiko kredit dan kecukupan modal berpengaruh positif terhadap likuiditas perusahaan perbankan.

## PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia memberikan dampak sosial dan ekonomi yang besar bagi semua lapisan masyarakat. Bank Dunia dan IMF menyatakan bahwa krisis ekonomi saat pandemi adalah yang terparah dalam sejarah dunia. Semua negara mencatat kemunduran ekonomi dan lebih dari 42 negara telah masuk dalam resesi. Perekonomian Indonesia sendiri diproyeksikan akan berada pada kondisi sama dengan negara lainnya. Bank Dunia mencatat pertumbuhan ekonomi pada akhir tahun 2020 berada pada kisaran -1,5 %. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia tahun 2022 kinerja ekonomi terus menguat pada triwulan III tahun 2022 di tengah perlambatan ekonomi global dan kenaikan inflasi domestik. Perkembangan tersebut tercermin pada pertumbuhan ekonomi triwulan III 2022 yang mencapai 5,72 persen (yoy) lebih tinggi dari triwulan sebelumnya sebesar 5,45 persen (yoy). Meskipun terjadi kenaikan yang cukup pesat pada pertumbuhan ekonomi tetapi dampaknya masih mempengaruhi sektor perbankan Indonesia (OJK, 2020).

Sejak tahun 2020 perbankan nasional dihadapkan pada tantangan fenomena peningkatan risiko kredit dan perubahan ekspektasi masyarakat pada layanan perbankan. OJK secara responsif mengeluarkan kebijakan stimulus melalui POJK No 11/POJK 03/2020 dan respon industri melalui restrukturisasi kredit kepada debitur yang terdampak pandemi Covid-19. Kebijakan ini setidaknya mampu meredam kegagalan keuangan yang dialami debitur dan mampu menjaga stabilitas sistem perbankan Indonesia (OJK, 2020). Hasil Survey yang dilakukan Dirjen Pajak (Juni 2020), LD UI (2020), LIPI (2020), Kemenaker (2020) dalam Roadmap perkembangan perbankan tahun 2020-2025 dijelaskan pada gambar beberapa kondisi riil yang terjadi pada pandemi Covid-19 mulai dari kelompok pengusaha, pekerja bebas sampai buruh dan karyawan. Gambar 1.1 ini memberikan fenomena yang terjadi mempengaruhi sektor keuangan (OJK, 2020).



Sumber: Dirjen Pajak (Juni 2020), LD UI (2020), LIPI (2020), Kemenaker (2020)

**Gambar 1.**  
**Dampak Pandemi Covid terhadap Pelaku Usaha dan Sektor Rumah Tangga**

Kondisi tahun 2020 berdampak pada peningkatan kredit macet yang menimbulkan risiko kredit pada sektor perbankan karena melemahnya kemampuan nasabah dalam mengembalikan pinjamannya. Sepanjang masa pandemi fungsi intermediasi perbankan mengalami kontradiksi cukup tajam sebagai akibat menurunnya permintaan kredit dari sektor riil yang sedang mengalami permasalahan. Peningkatan risiko kredit apabila berkepanjangan akan memberikan tekanan pada permodalan bank dan likuiditas bank (OJK, 2020).

OJK pada tahun 2020 dalam kebijakannya telah melakukan relaksasi restrukturisasi kredit, penilaian kredit dalam 1 pilar, menunda pemberlakuan standar basel III menjadi 1 Januari 2023, meniadakan kewajiban pemenuhan *Capital Conservation Buffer* (CBB) sebesar 2,5 persen ATMR sampai Maret 2021, Penurunan batas minimum rasio LCR dan NSFR menjadi 85 persen, Penundaan penilaian kualitas AYDA, Penurunan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) dan relaksasi penempatan dana antar bank khusus BPR. Kemenkeu(2020) dalam rangka program pemulihan ekonomi nasional memberikan dukungan fiskal kepada dunia usaha dan perbankan termasuk diantaranya subsidi bunga kredit kepada pelaku usaha mikro, kecil dan menengah penundaan cicilan pokok dan subsidi bunga bagi penerima kredit usaha rakyat, penjaminan kredit modal kerja, dan penempatan dana pemerintah di perbankan guna mendorong pembiayaan perekonomian. Bank Indonesia mengeluarkan berbagai kebijakan antara lain penurunan suku bunga, pelonggaran rasio intermediasi makroprudensial, dan injeksi likuiditas melalui pembelian surat utang negara. Lembaga Penjamin Simpanan mengeluarkan kebijakan antara lain relaksasi/ penyesuaian pengenaan sanksi denda bagi bank yang terlambat membayarkan premi penjaminan dan penempatan dana kepada bank dalam rangka membantu likuiditas sebagai upaya mencegah kegagalan bank dan menjaga stabilitas sistem keuangan. Sinergi kebijakan tersebut berhasil menjaga stabilitas perbankan nasional dan mengurangi kontraksi perekonomian nasional (Kemenkeu (2020), OJK (2020), BI (2020), LPS (2020) dalam Roadmap OJK tahun 2020)

Stabilitas perbankan dapat ditunjukkan dari tingkat likuiditas dan modal. Pada saat dan pasca pandemi Covid 19 tantang utama bank adalah aspek likuiditas dan aspek permodalan. Tahun 2020 bank berfokus pada meminimalisasi gagal bayar dengan mengurangi jumlah kredit yang disalurkan untuk mengatasi penurunan modal dan risiko likuiditas (Bramantya & Arfinto, 2015). Beberapa hasil penelitian menjelaskan secara logika bahwa peningkatan kredit macet yang diukur dengan *Non Performing Loans* (NPL) akan mengurangi modal pada aktiva tertimbang menurut risiko (Hassan et al., 2019) dan kenaikan NPL akan menurunkan likuiditas bank karena debitur tidak mampu membayar piutangnya. Pertumbuhan pinjaman yang tinggi dari jumlah dana yang tersedia mengakibatkan penurunan likuiditas dan nilai *Capital Adequacy Ratio/CAR* (Abdelaziz et al., 2020). Penurunan nilai CAR dikarenakan besarnya pinjaman yang diberikan melebihi dana yang ada, sehingga bank juga menggunakan modalnya untuk memenuhi permintaan kredit yang besar tersebut. Perusahaan memiliki modal yang dapat digunakan untuk investasi lainnya menjadi berkurang akibat dari adanya pembentukan penyisihan Pembentukan Aset Produktif (PPAP), sehingga dapat dikatakan bahwa kenaikan risiko kredit menurunkan modal perusahaan atau CAR (Bramantya & Arfinto, 2015). Aspek permodalan yang dapat dilihat dari CAR merupakan rasio yang menjelaskan kecukupan modal yang dimiliki oleh bank yang dapat menampung risiko kerugian yang mungkin terjadi. Semakin tinggi nilai CAR maka semakin besar bank memiliki kemampuan menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Artinya semakin tinggi nilai CAR maka bank memiliki likuiditas yang baik atau sebaliknya.

Teori keagenan dikembangkan oleh (Jensen & Meckling, 1976) teori ini mencoba menjelaskan adanya konflik kepentingan antara manajemen selaku agen dan pemilik serta entitas lain dalam kontrak (misal: kreditur) selaku prinsipal. Prinsipal ingin mengetahui segala informasi termasuk

aktivitas manajemen, yang terkait dengan investasi atau dananya dalam perusahaan. Hal ini dilakukan dengan meminta laporan pertanggung jawaban dari agen (manajemen). Menurut (Haryanto, 2016) membuktikan bahwa dalam penyampaian laporan keuangan terdapat suatu asimetri informasi pada agen dan *principal*, agen memiliki informasi yang lebih banyak dibanding *principal*, karena agen hanya mengungkapkan sedikit mengenai laporan keuangan perusahaan. Agen dalam perusahaan perbankan memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan sebagai lembaga intermediasi.

Teori Intermediasi Keuangan menurut Gurley (1956) menjelaskan tentang salah satu fungsi dan tugas besar perbankan sebagai intermediasi antara pemilik dana lebih dengan pihak yang kekurangan dana. Perbankan memiliki peran penting dalam perekonomian, yaitu untuk memperlancar proses pembayaran, pencapaian stabilitas keuangan dan sebagai pelaksana kebijakan moneter. Perbankan harus selalu tetap stabil secara ekonomi. Fungsi intermediasi sangat penting agar roda perekonomian berjalan dengan baik sehingga dapat tercapai kestabilan ekonomi. Bank bertugas mengalokasikan dana nasabah kepada yang membutuhkan dana dengan memberikan pinjaman atau kredit. Pemberian kredit merupakan bisnis perbankan untuk memperoleh laba dari selisih antara bunga dengan dana yang dikembalikan oleh peminjam atau debitur. Semakin tinggi nilai intermediasi perbankan maka semakin baik kondisi perbankan. Berdasarkan teori intermediasi keuangan yang selanjutnya dikembang oleh Allen dan Santomero (1998) bank yang besar akan dapat mengelola aset yang dimiliki dengan baik, sehingga dapat menurunkan jumlah risiko kredit bank yang bersangkutan. Saat pendapatan bunga terlalu kecil, maka hal tersebut mencerminkan penagihan akan hutang yang diberikan kepada debitur juga kecil, menggambarkan risiko kredit yang meningkat. Peningkatan risiko kredit akan mempengaruhi modal dan likuiditas bank (Veitzhal, 2007).

Menurut Veitzhal (2007) teori Likuiditas perbankan yang dikenal yaitu sebagai berikut: pertama *The Commercial Loan Theory*, Likuiditas bank menurut teori ini dapat terjamin apabila aktiva produktif bank yang terdiri dari kredit jangka pendek dicairkan dalam kegiatan usaha yang berjalan secara normal. Teori kedua adalah *The Shiftability Theory*, teori ini beranggapan bahwa likuiditas sebuah bank tergantung pada kemampuan bank memindahkan aktiva ke pada orang lain dengan harga yang dapat diramalkan. Likuiditas suatu bank akan lebih terjamin jika bank bersangkutan memiliki aset yang dapat dipindahkan atau dijual secara cepat, seperti Surat Berharga Bank Indonesia. Ketiga *The Anticipated Income Theory*, Teori ini yang dilatarbelakangi oleh rendahnya permohonan kredit yang mengakibatkan terjadinya kelebihan likuiditas dan rendahnya keuntungan yang diperoleh bank. Keempat adalah *The Liability Management Theory*, teori ini menjelaskan bagaimana bank dapat mengelola pasivanya sedemikian rupa sehingga pasiva itu dapat menjadi sumber likuiditas. Untuk menopang kegiatan bank sebagai pihak memberikan pinjaman, bank harus lebih dulu menghimpun dana sehingga dari selisih bunga tersebutlah bank memperoleh keuntungan (Haryanto, 2016).

Ekuitas atau Modal merupakan aspek utama dalam pendirian suatu perusahaan. Modal biasanya bersumber dari dana yang dikeluarkan oleh investor. Perusahaan perbankan memiliki dua macam modal, yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal inti atau Tier 1 terdiri dari modal disetor, agio saham, modal sumbangan, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan setelah dikurangi pajak, laba tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan sudah dikurangkan dengan kerugian tahun lalu, serta laba tahun berjalan setelah dikurangi pajak. Modal pelengkap atau Tier 2 terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, penyisihan penghapusan aktiva produktif (maksimum sebesar 1,25% dari 103 ATMR), modal pinjaman, dan pinjaman subordinasi yang jumlahnya maksimum 50 % dari modal inti (Riyadi, 2006:68). Menurut Ristiani & Santoso (2018) *Capital Adequacy Ratio* ialah rasio kecukupan modal dimana memperlihatkan kecakapan suatu bank dalam menjaga tercukupinya sebuah modal demi tertunjangnya aktiva yang berisi risiko dimana mengukurnya dari persentase

tertentu kepada ATMR. Dalam regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dimana minimum nilai permodalan yang perlu dimiliki bank adalah 8 persen(OJK, 2020).

Risiko Kredit menurut Kasmir (2013:155) adalah kredit bermasalah yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran. Menurut (Mia Muchia Desda & Mai Yuliza, 2021) pengertian kredit macet atau yang biasa diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) adalah sebagai berikut: Salah satu pengukuran dari rasio risiko kredit usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank.

Bank Indonesia sebagai bank sentral telah mengatur tingkat NPL dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI2015 tentang perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing bagi Bank Umum Konvensional pada pasal 11 Ayat 2b dan 2c dimana bank harus memenuhi Rasio NPL Total Kredit secara bruto (*gross*) kurang dari 5 persen dan memenuhi rasio NPL Kredit UMKM secara bruto (*gross*) kurang dari 5 persen. Hal ini dilakukan Bank Indonesia agar menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank. Sehingga tidak akan terjadi bank runs dan wajib mempublikasikan laporan keuangannya baik bank umum maupun BPR.

Bank *runs* adalah suatu kejadian dimana masyarakat beramai-ramai menarik kembali dana yang disetorkan kepada bank karena kekhawatiran bank tidak mampu mengembalikan dana milik masyarakat. Kredit masalah adalah total keseluruhan kredit yang berada dalam kolektibilitas kredit kurang lancar, diragukan dan macet(Mia Muchia Desda & Mai Yuliza, 2021). Sedangkan total kredit adalah keseluruhan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam dengan debitur yang mewajibkan debitur untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu beserta bunganya (Cahyo Ruslian, 2016). Kredit bermasalah akan mempengaruhi modal dan likuiditas perusahaan.

Teori intermediasi menjelaskan bank sebagai lembaga keuangan menyalurkan dana yang dimiliki kepada masyarakat yang juga bersumber dari pihak ketiga. Teori intermediasi memberikan peluang bagi perbankan untuk mengelola dana yang dihimpun sebagai modal bank dalam menjalankan fungsinya. Dana akan disalurkan kepada masyarakat melalui pinjaman. Semakin besar pinjaman yang disalurkan maka akan meningkatkan pendapatan bunga dan semakin besar risiko kreditnya. Menurut teori likuiditas *The Liability Management Theory*, bank akan mengelola pasiva untuk menjadi sumber likuiditas Bank. Untuk menopang kegiatan bank sebagai pihak memberikan pinjaman, bank harus lebih dulu menghimpun dana sehingga dari selisih bunga tersebutlah bank memperoleh keuntungan yang akan meningkatkan modal perusahaan (Veitzhal, 2007). Semakin banyak bank menyalurkan kredit maka semakin meningkatkan pendapatan bunga dan modal bank peroleh tetapi semakin besar risiko kreditnya. Pada saat resesi dunia akibat pandemi covid-19 dimana banyak perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka terjadi gagal bayar pada pinjaman di bank. kredit bermasalah yang terjadi mengganggu likuiditas dan modal bank. Secara konsisten dan rutin bank akan menghitung kecukupan modalnya agar dapat melanjutkan operasional perusahaan. penelitian yang dilakukan Dendawijaya (2005) menjelaskan kecukupan modal yang tinggi mengindikasikan bank mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang kebutuhan serta mampu menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk di dalamnya risiko kredit. Sehingga bank dengan rasio kecukupan modal yang besar cenderung akan mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Risiko kredit dapat diukur dengan NPL, semakin tinggi NPL maka semakin tinggi risiko yang dihadapi bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap CAR. NPL yang tinggi mengindikasikan bahwa pengelolaan kredit pada bank tidak

optimal, sehingga akan mengikis permodalan bank. Sebaliknya jika NPL kecil menunjukkan risiko bank rendah, sehingga akan berdampak positif terhadap permodalan bank. Lingkungan bisnis yang bergejolak seperti pandemi covid 19 cenderung akan meningkatkan risiko yang dihadapi bank, sehingga dituntut untuk menyediakan permodalan yang besar. Hal inilah yang membuat industri perbankan cenderung meningkatkan CAR-nya. Berdasarkan kajian teori dan empiris maka hipotesis yang diajukan adalah:

H<sub>1</sub>: Risiko Kredit berpengaruh terhadap kecukupan modal perusahaan

Menurut teori likuiditas *The Liability Management Theory*, bank akan mengelola pasiva untuk menjadi sumber likuiditas Bank. Untuk menopang kegiatan bank sebagai pihak memberikan pinjaman, bank harus lebih dulu menghimpun dana sehingga dari selisih bunga tersebutlah bank memperoleh keuntungan yang akan meningkatkan likuiditas perusahaan (Veitzhal, 2007). Likuiditas merupakan masalah yang sangat penting bagi kelangsungan hidup sebuah bank. Kegiatan utama bank sebagai lembaga intermediasi tidak akan pernah lepas dari likuiditas karena salah satu indikator pengukuran tingkat kesehatan bank. Bank yang baik dilihat dari sisi nasabah adalah bank yang mampu menjaga tingkat likuiditasnya, artinya nasabah percaya menyimpan dananya di bank yang bisa dicairkan kapanpun. Kepercayaan dari nasabah inilah yang mampu menjaga eksistensi sebuah bank agar mampu bertahan pada kondisi apapun. Tetapi, bank tidak boleh menutup mata terkait risiko yang akan muncul akibat likuiditas (Bramantya & Arfinto, 2015). Risiko likuiditas bisa muncul kapanpun karena bank tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek pada masyarakat saat dibutuhkan, yang disebabkan oleh bank kekurangan likuiditas. Sebuah bank mungkin kehilangan kepercayaan deposan apabila dana tidak diberikan secara tepat waktu. Posisi likuiditas yang buruk dapat menyebabkan sanksi dari regulator. Oleh karena itu, menjadi keharusan bagi bank untuk menjaga posisi likuiditas yang sehat. Kredit macet akan mempengaruhi tingkat likuiditas perbankan (Sugiono & Christiawan, 2015).

Likuiditas bank dapat dipengaruhi oleh kredit macet yang tidak dibayar tepat waktu. Semakin banyak kredit macet maka semakin bank mengalami risiko kekurangan likuiditas dan dapat mengakibatkan bank tidak mampu membayar kewajibannya kepada nasabah. Kredit macet adalah salah satu risiko kredit yang diukur dengan rasio *Non-Performing Loan* (NPL). Indikator penting dalam menilai kinerja perbankan adalah rasio NPL. Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa rasio kredit macet (NPL) adalah sebesar 5%. Penelitian yang dilakukan oleh Vodova (2013) menyimpulkan bahwa NPL memberikan pengaruh negatif terhadap likuiditas bank. Hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Nandadipa (2010) yang mengemukakan bahwa kredit macet juga memiliki hubungan terhadap likuiditas. Berdasarkan teori dan empiris yang dijelaskan maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

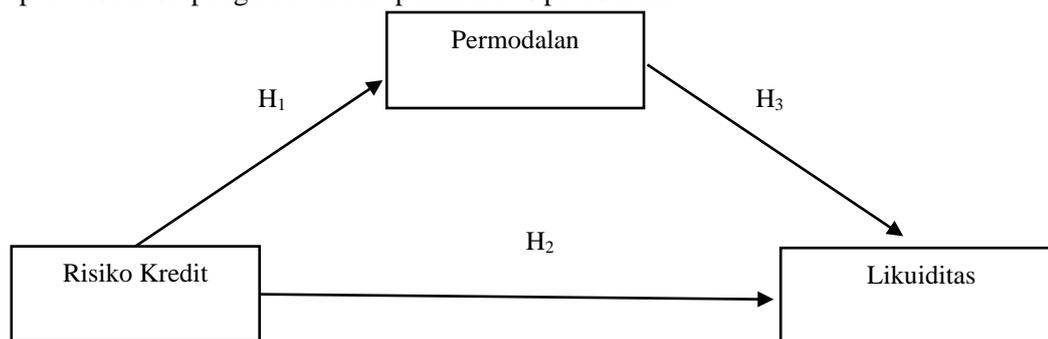
H<sub>2</sub>: Risiko Kredit berpengaruh terhadap Likuiditas perusahaan

Teori keagenan menjelaskan konflik kepentingan antara agen dan prinsipal. Sebagai pemilik modal prinsipal menginginkan agar modalnya cukup untuk membiayai perusahaan. Agen akan memberikan informasi yang terbatas untuk itu sehingga terjadi asimetri informasi (Jansen dan Mackling, 1976). Pada perusahaan perbankan dalam teori intermediasi bank memperoleh permodalan dari pihak ketiga yaitu nasabah yang memiliki kepercayaan pada bank, kemudian bank menyalurkan dalam bentuk kredit sehingga mendapatkan selisih yang disebut keuntungan. Semakin banyak kredit yang bisa disalurkan maka semakin besar pendapatan bunga apabila kredit dan bunganya dibayar lancar oleh debitur. Penerimaan yang lancar akan meningkatkan modal dan likuiditas perusahaan perbankan, maka kecukupan modal menjadi sangat penting.

Kecukupan modal menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal (Almilia,

2005). Kecukupan modal dapat dihitung dengan *rasio capital adequacy* (CAR) didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu terhadap jumlah penanamannya. Sejalan dengan standar yang ditetapkan Bank for International Settlements (BIS), seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR (Kuncoro & Suhardjono, 2002). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Vodova (2013), *Capital Adequacy Ratio* memiliki hubungan yang positif terhadap likuiditas. Penelitian Vodova (2013) diperkuat oleh hasil penelitian Bunda dan Desquilbet (2008) yang menyatakan bahwa *ratio of equity to assets* yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal memiliki pengaruh terhadap likuiditas. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan hipotesis adalah sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Kecukupan Modal berpengaruh terhadap Likuiditas perusahaan



**Gambar 2.**  
**Kerangka Konseptual Penelitian**

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan perbankan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2020 sampai 2023 karena pengumuman Virus Covid 19 masuk ke Indonesia pertama kali yaitu 3 Maret 2020. Penelitian ini meneliti permodalan dan likuiditas perbankan saat dan setelah pandemi covid 19. Obyek dalam penelitian ini adalah permodalan dan likuiditas perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2023. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, yaitu terdapat kriteria-kriteria untuk pengambilan sampel dengan cara sebagai berikut:

- 1) Perusahaan perbankan yang masih tercatat (*listed*) di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2023;
- 2) Perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan lengkap periode 2020-2023;
- 3) Perdagangan saham emiten tidak pernah di *suspend* selama lebih dari satu bulan.

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi dan observasi non partisipan. Pengumpulan data dengan cara melihat informasi laporan keuangan perusahaan perbankan 2020-2023 yang ada di situs Bursa Efek Indonesia.

Variabel penelitian berkaitan dengan obyek penelitian didefinisikan untuk mengetahui batasan secara operasional, yaitu:

### 1. Risiko Kredit ( $X_1$ )

Risiko terbesar yang dihadapi oleh bank adalah risiko kredit Menurut Kasmir (2012). Penelitian mengukur risiko kredit dengan *Non Performing Loan* yaitu risiko tidak dilunasinya kredit yang diberikan bank kepada debitur sehingga dapat mengakibatkan kerugian pada bank. *Non Performing Loan* (NPL) dirumuskan sebagai berikut:

---

*Dampak Resiko Kredit terhadap Aspek Permodalan dan Likuiditas Perbankan Indonesia, Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati, I Gusti Ngurah Agung Suaryana, Ni Wayan Rita Ardina Yanti, dan Putu Adelia Kiranadewi Adnyana*

$$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit yang disalurkan}} \dots\dots\dots (1)$$

2. *Capital Adequacy Ratio* ( $Y_1$ )

*Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank (Dendawijaya, 2009). *Capital Adequacy Ratio* menurut SE BI/13/30/DPNP, 2011 dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \text{Modal/ATMR} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

3. Likuiditas ( $Y_2$ )

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban yang harus dilunasi segera dalam waktu yang singkat (Kamus Bank Indonesia). Rasio yang digunakan adalah *current ratio*, adalah perbandingan antara aktiva lancar dan utang lancar. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Rasio} = \text{Aktiva Lancar/ Hutang Lancar} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

4. Profitabilitas ( $X_2$ )

Profitabilitas bank dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan rasio Return on Assets (ROA). Menurut Bank Indonesia, Return on Assets (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dalam suatu periode. Perusahaan Rasio ini sangat penting, mengingat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aset dapat mencerminkan tingkat efisiensi usaha suatu bank. Dalam kerangka penilaian kesehatan bank, BI akan memberikan score maksimal 100 (sehat) apabila bank memiliki ROA lebih dari 1,5% (Hasibuan, 2006). ROA dapat diukur dengan rumus:

$$ROA = \text{Laba sebelum pajak / Total Aktiva} \times 100 \% \dots\dots\dots(4)$$

5. Ukuran Perusahaan ( $X_3$ )

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinilai dari total aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan diproksikan dengan 1/logaritma natural total Aktiva (Hall & Weiss: 1967).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = 1/\text{Ln Total Aktiva} \dots\dots\dots(5)$$

Teknik analisis data yang digunakan dalam menguji hipotesis penelitian ini adalah regresi linear berganda. Sebelum uji regresi dilakukan terlebih dahulu model yang akan diuji harus memenuhi uji normalitas dan uji asumsi klasik. Analisis regresi data panel menggunakan alat eviws 12 karena data panel menghasilkan informasi yang berkaitan dengan uji kelayakan model (uji F), uji hipotesis (uji t) dan koefisien determinasi. Analisis linier berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun model regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$CAR = \alpha + \beta_1 NPL_1 + \beta_2 \text{Size} + \beta_3 \text{ROA} + \varepsilon \dots\dots\dots(6)$$

$$LIK = \alpha + \beta_1 NPL_1 + \beta_2 \text{CAR} + \beta_3 \text{Size} + \beta_4 \text{ROA} + \varepsilon \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

CAR : *Capital Adequacy Ratio*

LIK : Likuiditas

NPL : Non Performing Loan

Size : Ukuran Perusahaan

ROA : Return on Asset

$\alpha$  : konstanta

$\beta_1$ - $\beta_4$  : koefisien regresi

$\varepsilon$  : *error*

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat diamati mengenai statistic deskriptif, koefisien determinasi, uji kelayakan model (uji F), dan uji hipotesis (uji t).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi penelitian ini adalah perusahaan Perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 sampai 2023.

**Tabel 1.**  
**Proses Pemilihan Sampel**

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan perbankan pada BEI tahun 2020-2023	46
Data tidak lengkap	6
Total perusahaan	40
Jumlah amatan selama tahun 2020-2023	160

*Sumber:* Data sekunder diolah, 2023

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 sampai dengan 2023. Sampel penelitian dipilih dengan metode *purposive sampling*. Kriteria sampel adalah seluruh yang terdaftar pada periode 2020 sampai 2023. Jumlah populasi penelitian sebanyak 46 perusahaan, sedangkan jumlah sampel sebesar 40 perusahaan. Enam perusahaan dikeluarkan dari sampel penelitian karena data tidak lengkap. Periode amatan penelitian selama 4 tahun, sehingga diperoleh 160 amatan. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	160	0.01	5.40	1.9444	1.39645
CAR	160	0.06	172.13	4.4480	16.70460
LIKUIDITAS	160	0.39	1.39	0.8306	0.19288
ROA	160	-0.06	0.05	0.0061	0.02255
SIZE	160	21.00	35.08	31.2233	2.11714
Valid N (listwise)	160				

*Sumber:* Data diolah, 2023

Hasil analisis statistik deskriptif menyajikan mean, deviasi standar, nilai maksimum, dan nilai minimum tiap-tiap variabel penelitian. Mean risiko kredit (NPL) pada penelitian ini 1,944 atau 19,44 persen. Standar deviasi NPL sebesar 1,39 atau 13,9 persen lebih kecil dari rata-rata maka sebaran data homogen dan baik. Nilai minimum NPL adalah 0,01 yang dimiliki oleh Bank Capital Indonesia tahun 2020 dan 2021. Nilai maksimum NPL sebesar 5,40 atau 54 persen dimiliki oleh Bank Jago tahun 2020.

Hasil analisis statistik deskriptif kecukupan modal (CAR) menyajikan *mean*, deviasi standar, nilai maksimum, dan nilai minimum tiap-tiap variabel penelitian. *Mean* CAR pada penelitian ini 4,44. Standar deviasi CAR sebesar 16,70 lebih tinggi dari nilai rata-rata menunjukkan data lebih heterogen. Nilai minimum CAR adalah 0,06 dimiliki oleh Bank CIMB Niaga tahun 2020. Nilai maksimum sebesar 172,13 dimiliki oleh Bank Harda International. Hasil statistik deskriptif likuiditas bank memiliki nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,83 atau 83 persen. Deviasi standar Likuiditas sebesar 0,19 atau 19 persen lebih kecil dari dengan nilai rata-rata yang menunjukkan data likuiditas sebarannya

homogen dan baik. Nilai maksimum sebesar 1,39 dimiliki oleh bank Oke Indonesia tahun 2021 dan nilai minimum sebesar 0,39 dimiliki oleh Bank Capital Indonesia tahun 2020. Nilai *Mean* profitabilitas (ROA) perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian ini 0,0061 atau rata-rata 0,61 persen. Deviasi standar ROA sebesar 0,022 lebih besar dari nilai rata-rata, hal ini menunjukkan ROA perusahaan perbankan yang digunakan sebagai sampel heterogen dan cukup tinggi. Nilai maksimum ROA sebesar 0,05 dimiliki oleh bank BTPN tahun 2021 dan minimum ROA sebesar -0,06 dimiliki oleh Bank Artha Graha (2021). Nilai *Mean* ukuran perusahaan (SIZE) sebesar 31,22. Deviasi standar SIZE sebesar 2,11 lebih kecil dari nilai rata-rata yang menunjukkan sampel memiliki nilai homogen. Nilai maksimum 35,08 dimiliki oleh Bank Mandiri tahun 2022 dan nilai minimum sebesar 21,00 dimiliki oleh bank Jago tahun 2020.

Persamaan pertama regresi linier menjelaskan pengaruh risiko kredit terhadap aspek pemodal pada perusahaan perbankan dengan variabel kontrol profitabilitas dan ukuran perusahaan. Persamaan kedua menjelaskan pengaruh risiko kredit, kecukupan modal terhadap likuiditas perusahaan perbankan. Penelitian ini menggunakan Regresi data panel dengan tiga jenis pendekatan model estimasi yaitu *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)*. Penelitian menggunakan uji Chow untuk menandingkan model CEM dengan FEM, uji Hausman untuk menandingkan model FEM dengan REM dan atau *Lagrange Multiplier (LM)* untuk menandingkan model REM dan CEM. Persamaan satu menghasilkan model estimasi FEM dan persamaan dua model estimasi REM. Tabel 3 hasil pengujian persamaan satu FEM.

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji *Fixed Effect Model (FEM)***

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	71.26790	51.88001	1.373706	0.1722
NPL	0.754017	1.493080	0.505008	0.6145
SIZE	-2.258121	1.633030	-1.382780	0.1694
ROA	362.7815	87.90593	4.126929	0.0001

Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.519418	Mean dependent var		4.447999
Adjusted R-squared	0.346902	S.D. dependent var		16.70460
S.E. of regression	13.49974	Akaike info criterion		8.267718
Sum squared resid	21322.42	Schwarz criterion		9.094171
Log likelihood	-618.4174	Hannan-Quinn criter.		8.603312
F-statistic	3.010832	Durbin-Watson stat		1.999015
Prob(F-statistic)	0.000002			

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka persamaan satu menggunakan Model *Fixed Effect* ditujukan pada persamaan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = 71,26 + 0,754\text{NPL} - 2,258 \text{ SIZE} + 362,781\text{ROA}$$

Hasil pengujian t statistik berdasarkan Tabel 3 menjelaskan risiko kredit yang diprosikan dengan nilai NPL memiliki koefisien regresi 0,754 dan nilai signifikansi 0,6145, maka dapat disimpulkan

secara statistik peningkatan risiko kredit (NPL) tidak mempengaruhi aspek permodalan (CAR) **hipotesis satu ditolak.**

Pengujian regresi linier berganda dan moderasi persamaan dua. Estimasi Model persamaan adalah *Random Effect Model* (REM). Hasil analisis regresi ditunjukkan pada Tabel 4 yang dianalisis menggunakan Eviews.

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji *Random Effect Model* (REM)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.273510	0.343684	0.795817	0.4274
CAR	0.001484	0.000800	1.855151	0.0455
NPL	0.032888	0.012655	2.598843	0.0103
ROA	2.947154	0.819423	3.596622	0.0004
SIZE	0.015005	0.010792	1.390425	0.1664
Weighted Statistics				
R-squared	0.153312	Mean dependent var		0.339023
Adjusted R-squared	0.131462	S.D. dependent var		0.133141
S.E. of regression	0.124081	Sum squared resid		2.386391
F-statistic	7.016589	Durbin-Watson stat		1.355220
Prob(F-statistic)	0.000032			

*Sumber:* Data sekunder diolah, 2023

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis kelayakan model dengan model estimasi REM. Tabel 4 menunjukkan hasil uji koefisien determinasi model penelitian REM memiliki nilai koefisien R<sup>2</sup> sebesar 0,15 atau 15 persen. Hasil uji kelayakan model penelitian ini memiliki arti model persamaan regresi mampu menjelaskan hubungan erat antara Likuiditas sebagai variabel dependen dengan Risiko kredit (NPL) dan Kecukupan Modal (CAR) sebagai independen sebesar 15 persen. Model ini memiliki kualitas yang baik dan hasil uji F-Statistik memiliki probabilitas  $0,0000 < 0,05$  maka model dikatakan layak.

Persamaan dua membuktikan model terintegrasi yang diteliti. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka persamaan satu menggunakan Model *Random Effect* ditujukan pada persamaan sebagai berikut:

$$\text{LIK} = 0,2735 + 0,032\text{NPL} + 0,001\text{CAR} + 2,947\text{ROA} + 0,015 \text{ SIZE}$$

Hasil pengujian t statistik berdasarkan Tabel 4 menjelaskan risiko kredit yang diprosikan dengan nilai NPL memiliki koefisien regresi 0,032 dan nilai signifikansi 0,0103, maka dapat disimpulkan secara statistik peningkatan risiko kredit (NPL) meningkatkan likuiditas perusahaan **hipotesis dua diterima.** Hasil uji kecukupan modal (CAR) memiliki koefisien regresi 0,001 dan nilai signifikansi 0,0455 lebih kecil dari  $\alpha=0,05$  artinya aspek permodalan memengaruhi likuiditas. **Hipotesis tiga diterima.**

Hasil pengujian menyatakan risiko kredit tidak berdampak pada aspek permodalan perbankan. Risiko kredit terjadi saat debitur tidak mampu membayar kredit. Bank akan mengalami penurunan pendapatan dan profitabilitas, saat kredit yang diberikan kepada nasabah tidak lancar dibayar sehingga dapat menyebabkan kredit macet (Mendoza dan Rivera, 2017). Penelitian ini menjelaskan peningkatan kredit bermasalah membuat bank mengalami kesulitan keuangan. Kredit bermasalah yaitu kredit yang masuk kategori kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Bank yang memiliki risiko kredit

yang kecil mampu meningkatkan profitabilitas dan modal. Bank mampu menjaga kualitas kredit sehingga risiko menjadi minimum dan pendapatan maksimum (Hopkin, 2010). Hasil penelitian menunjukkan rata-rata risiko kredit bank yang dilihat dari nilai *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 1,94 persen, masih dalam kategori sehat di bawah 5 persen menurut aturan Bank Indonesia. Hasil ini memberikan gambaran bank berusaha mempertahankan dan mengontrol rasio NPL agar tetap dalam kondisi sehat, untuk memberikan keyakinan kepada *stakeholder*. NPL yang sehat menggambarkan bahwa kredit yang disalurkan aman serta memiliki risiko kredit yang rendah dan mampu memaksimalkan laba dan modal. Hasil penelitian sejalan dengan teori intermediasi bahwa bank menyalurkan kredit kepada masyarakat dengan penuh tanggung jawab sehingga risiko kreditnya sehat dan tidak mempengaruhi aspek permodalan. Hasil penelitian sejalan dengan teori intermediasi bahwa bank menyalurkan kredit kepada masyarakat untuk mendapatkan imbal hasil yang maksimal dan tetap pada kondisi sehat. Hasil ini mendukung penelitian Madugu *et al.*, (2020) yang menjelaskan risiko kredit sangat penting untuk menilai tingkat kesehatan bank.

Hasil pengujian menyatakan peningkatan risiko kredit meningkatkan likuiditas bank. Hasil penelitian ini mendukung teori likuiditas *The Liability Management Theory*, bank akan mengelola pasiva untuk menjadi sumber likuiditas Bank. Untuk menopang kegiatan bank sebagai pihak memberikan pinjaman, bank harus lebih dulu menghimpun dana sehingga dari selisih bunga tersebutlah bank memperoleh keuntungan yang akan meningkatkan likuiditas perusahaan (Veitzhal, 2007). Risiko kredit yang terjadi pada tahun 2020 sampai 2023 yang disebabkan dampak dari pandemi covid 19 membuat bank membentuk strategi untuk meningkatkan likuiditasnya. Bank mengalami peningkatan kredit macet dan penurunan pendapatan (Mendoza dan Rivera, 2017). Kredit macet yang tidak segera ditangani akan berakibat pada menurunnya laba dan kemampuan perbankan dalam menghasilkan dana likuid. Penelitian yang dilakukan oleh Nandadipa (2010) menyimpulkan bahwa kredit (*NonPerforming Loan*) memberikan pengaruh negatif terhadap likuiditas bank. Tidak berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Bramantya (2015) yang mengemukakan bahwa kredit macet juga memiliki hubungan yang negatif terhadap likuiditas. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut. Hasil penelitian menjelaskan bahwa peningkatan kredit macet diikuti dengan peningkatan likuiditas. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang anomali. Penelitian menemukan saat bank mengalami kredit macet yang meningkat pasca pandemi Covid 19, bank membentuk strategi yang didukung pemerintah yaitu restrukturisasi kredit. Strategi restrukturisasi berhasil atas dukungan dari pemerintah Republik Indonesia (RI) melalui POJK No.11/POJK.03/2020. Restrukturisasi kredit dapat mengatasi masalah perbankan dan perusahaan. Kajian empiris sebelumnya sejalan dengan hasil penelitian ini membuktikan restrukturisasi kredit mampu meningkatkan profitabilitas dan likuiditas perusahaan (Bawa dan Basu, 2020; Azhari dan Kadir, 2018; Forgione dan Migliardo, 2019; Ghosala dan Miller, 2019). Untuk meningkatkan likuiditas bank melakukan diversifikasi pendapatan dengan membentuk sumber pendapatan seperti *fee based income* (FBI). Diversifikasi pendapatan merupakan *income* yang bersumber dari banyak pendapatan non bunga dan *fee based* seperti *fee* dan biaya komisi atas kredit, uang muka, biaya komisi atas pendapatan perdagangan efek-efek, biaya administrasi lainnya, pendapatan dividen dan pendapatan valuta asing (Kiweu, 2012).

Hasil pengujian menyatakan aspek permodalan yang dilihat dari kecukupan modal yang tinggi akan meningkatkan likuiditas bank. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dianingtyas (2013); Rachmawan (2012) menemukan hasil bahwa kecukupan modal pengaruh positif signifikan terhadap likuiditas. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kawuri (2015) diketahui bahwa kecukupan modal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas. Hasil lain yang disimpulkan oleh Arditya (2011) mendapati bahwa kecukupan modal memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap likuiditas. Perbankan dalam menyalurkan kredit tentu membutuhkan modal yang cukup

sehingga mekanisme penyaluran kredit tersebut dapat berjalan dengan baik (Nandadipa, 2010). Modal merupakan dana untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perbankan. Kecukupan modal yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki modal cukup yang digunakan sebagai dana likuid yang menunjukkan likuiditasnya (Dianingtyas, 2013). Semakin efisien modal bank yang digunakan untuk aktivitas operasional mengakibatkan bank mampu meningkatkan pemberian kredit sehingga akan mengurangi tingkat risiko bank (Syafitri, 2011). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Dianingtyas (2013), kecukupan modal memiliki hubungan yang positif terhadap likuiditas. Hal ini didasarkan pada perhitungan rasio *capital adequacy ratio*. Penelitian Dianingtyas (2013) diperkuat oleh hasil penelitian Bramantya (2015) yang menyatakan bahwa kecukupan modal memiliki pengaruh positif terhadap likuiditas. Hasil penelitian ini mendukung Teori keagenan yang menjelaskan bank sebagai pemilik modal menginginkan agar modalnya cukup untuk membiayai perusahaan dan mendapatkan keuntungan (Jansen dan Mackling, 1976). Penelitian ini juga mendukung teori intermediasi, bank memperoleh permodalan dari pihak ketiga yaitu nasabah yang memiliki kepercayaan pada bank, kemudian bank menyalurkan dalam bentuk kredit sehingga mendapatkan selisih yang disebut keuntungan. Semakin banyak kredit yang bisa disalurkan maka semakin besar pendapatan bunga apabila kredit dan bunganya dibayar lancar oleh debitur. Penerimaan yang lancar akan meningkatkan modal dan likuiditas perusahaan perbankan, maka kecukupan modal menjadi sangat penting.

## SIMPULAN DAN SARAN

Risiko kredit tidak mempengaruhi aspek permodalan karena rata-rata risiko kredit yang terjadi masih dalam kondisi normal dan sehat. Bank dalam rangka menjaga aspek permodalannya membentuk kebijakan untuk menjaga dan mengatur risiko kredit. Kebijakan yang dilakukan antara lain mengecek kembali kriteria pemberian kredit, persetujuan kredit, penetapan harga, pemantauan, pengelolaan kredit bermasalah dan manajemen portofolio. Risiko kredit meningkatkan likuiditas bank. Hasil penelitian menemukan hasil yang anomali. Perbankan sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dan menyalurkan dana berisiko terhadap kredit macet sehingga dapat meningkatkan risiko likuiditas. Bank dalam mengelola risiko kredit macet dengan melakukan strategi restrukturisasi kredit dan diversifikasi pendapatan. Restrukturisasi kredit yang dilakukan perbankan antara lain penurunan suku bunga kredit, perpanjangan jangka waktu kredit, tunggakan bunga kredit, pengurangan tunggakan pokok kredit, penambahan fasilitas kredit, dan/atau konversi kredit menjadi penyertaan modal sementara. Strategi diversifikasi pendapatan bank dengan menambah sumber pendapatan lain selain pendapatan bunga kredit dengan *Fee Based Income* (FBI). Sumber pendapatan FBI bank antara lain pendapatan provisi dan komisi, imbalan jasa lain, keuntungan (kerugian) dari perubahan nilai wajar atas instrumen keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi, keuntungan (kerugian) yang telah direalisasikan atas instrumen derivatif, keuntungan atas transaksi dalam mata uang asing, pendapatan dividen, bagian laba bersih entitas asosiasi, keuntungan penjualan efek-efek dan obligasi pemerintah. Kecukupan modal meningkatkan likuiditas bank. Semakin meningkat modal yang dimiliki bank maka semakin likuid dan sehat bank.

Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan investor dalam mengambil keputusan berinvestasi khususnya dengan memperhatikan risiko kredit, aspek permodalan dan likuiditas bank. Bank dapat meningkatkan informasi melalui laporan sukarela (*voluntary reporting*) mengenai strategi mengurangi risiko kredit dan meningkatkan likuiditas. Bagi bank yang memiliki diversifikasi pendapatan yang relatif sedikit dapat meningkatkan pendapatan non bunga sumber (*Fee Based Income*) seperti pendapatan bunga obligasi pemerintah, pendapatan dividen, keuntungan transaksi

mata uang asing, dan keuntungan dari penjualan efek-efek sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

## REFERENSI

- Abdelaziz, H., Rim, B., & Helmi, H. (2020). The Interactional Relationships Between Credit Risk, Liquidity Risk and Bank Profitability in MENA Region. *Global Business Review*. <https://doi.org/10.1177/0972150919879304>
- Bramantya, B., & Arfinto, E. D. (2015). Analisis Pengaruh Size, Profitability, Capital Adequacy, Dan Non-Performing Loan Terhadap Likuiditas Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014. *Diponegoro Journal Of Management, Vol 4(3)*, 1–9.
- Cahyo Ruslian, S. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas Pada Bank Campuran Konvensional Tahun 2010-2014. *Jurnal Akuntansi Unesa, 4(2)*.
- Gurley, G. Shaw, S. E. (1956). Financial Intermediaries and The Saving-Investment Process. *The Journal of Finance, 11(2)*, 257–276. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/23956527/>
- Haryanto, S. (2016). Determinan Permodalan Bank Melalui Profitabilitas, Risiko, Ukuran Perusahaan, Efisiensi Dan Struktur Aktiva. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 18(1)*, 117. <https://doi.org/10.24914/jeb.v19i1.483>
- Hassan, M. K., Khan, A., & Paltrinieri, A. (2019). Liquidity risk, credit risk and stability in Islamic and conventional banks. *Research in International Business and Finance, 48*, 17–31. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2018.10.006>
- Jensen, Michael, M. W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics 3, 3*, 305–306. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Mia Muchia Desda, & Mai Yuliza. (2021). Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Likuiditas Melalui Perputaran Piutang Pada PT. BPR Swadaya Anak Nagari. *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi), 20(2)*, 161–169. <https://doi.org/10.22225/we.20.2.2021.161-169>
- OJK. (2020). Indonesian Banking Development Roadmap 2020-2025. *Financial Services Authority*, 144. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Documents/Pages/-Roadmap-Pengembangan-Perbankan-Indonesia-2020---2025/Buku - Roadmap Pengembangan Perbankan Indonesia 2020 - 2025 Long Version.pdf>
- Santoso, A. L., Murni, S., & Nugrahining, P. (2012). Likuiditas Perbankan Syariah di Indonesia. *Seminar Nasional Dan Calll for Papers Ekonomi Syariah "Indonesia Sebagai Kiblat Ekonomi Syariah,"* 221–231. [http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file\\_artikel\\_abstrak/Isi\\_Artikel\\_170922909233.pdf](http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_170922909233.pdf)
- Sugiono, L. P., & Christiawan, Y. J. (2015). Analisa Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas Pada Industri Ritel yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2012. *Journal Business Accounting Review, 1(2)*, 298–305.
- Veithzal, R. (2007). Bank and Financial Institute Management. In *PT Raja Grafindo Persada*.